

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa mengalami perubahan signifikan seiring dengan perubahan masyarakat. Perubahan itu berupa variasi-variasi bahasa yang dipakai sesuai kebutuhannya. Banyaknya variasi bahasa tidak mengurangi fungsi bahasa sebagai alat komunikasi yang efisien. Dalam bahasa timbul mekanisme untuk memilih variasi tertentu yang cocok untuk keperluan tertentu yang disebut ragam standar. Bahasa Indonesia memang banyak ragamnya. Hal ini karena bahasa Indonesia sangat luas pemakaiannya dan bermacam-macam ragam penuturnya. Oleh karena itu, penutur harus mampu memilih ragam bahasa yang sesuai dengan keperluan dan latar belakangnya.

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan sosial. Bahasa sebagai alat berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa adalah milik manusia. Bahasa adalah salah satu ciri pembeda utama manusia dengan makhluk yang lainnya. Dengan bahasa, manusia dapat berkomunikasi dengan sesamanya. Bahasa merupakan sarana verbal dan utama dalam kehidupan. Tanpa bahasa sulit bagi kita memahami maupun mengerti arti dan maksud dari perkataan orang lain, dan tanpa bahasa sistem dalam kehidupan kita tidak akan tercipta baik.

Proses komunikasi terjadi peristiwa tutur dan tindak tutur. Peristiwa tutur (*speech event*) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu, (Chaer, 2010:47).

Hymes (dalam Chaer, 2010:48) menerangkan adanya delapan komponen sebagai persyaratan peristiwa tutur. (1) *Setting and scene*. (2) *Participants*. (3) *Ends (purpose and goal)*. (4) *Act Sequences*. (5) *Key (tone or spirit of act)*. (6) *Instrumentalitie*. (7) *Norms of Interaction and Interpretation*. (8) *Genres*. Komponen persyaratan peristiwa tutur di atas menunjukkan betapa kompleksnya terjadinya peristiwa tutur yang kita alami dalam kehidupan sehari-hari. Komponen tutur yang dikemukakan Hymes itu dalam rumusan lain tidak berbeda dengan yang oleh Fishman disebut sebagai pokok pembicaraan sociolinguistik, yaitu *who speak, what language, to whom, when, and what end*. Peristiwa tutur yang dibicarakan di atas merupakan peristiwa sosial karena menyangkut pihak-pihak yang bertutur dalam satu situasi dan tempat tertentu.

Peristiwa *tutur* ini pada dasarnya merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur (*speech act*) yang terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan. Kalau peristiwa tutur merupakan gejala sosial, maka tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya

ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Kalau dalam peristiwa tutur lebih dilihat pada tujuan peristiwanya, maka dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terdapat pada satu proses, yakni proses komunikasi. Dalam peristiwa tutur terdapat tindak tutur yang jenisnya bermacam-macam. Searle (dalam Wijana, 2010:20) mengemukakan bahwa secara pragmatik setidaknya ada tiga yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (*Locutionary act*), tindak ilokusi (*Ilocutionary act*), dan tindak tutur perlokusi (*Perlocutionary act*).

Novel merupakan penggunaan bahasa yang nyata. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang sangat umum dijumpai atau ditemui di kalangan masyarakat. Novel merupakan salah satu bentuk media bahasa. Berupa karya sastra fiksi dan non fiksi, yang didalamnya terdapat tuturan dan tindak tutur. Meskipun tuturan itu berupa lisan atau tulisan, tetapi tuturan yang dituturkan oleh penutur dapat mempengaruhi penyimak untuk merasakan kegiatan yang dituliskan penutur.

Novel memiliki kedudukan yang penting dalam karya sastra di Indonesia. Novel ini adalah karangan A. Fuady yang menceritakan tentang

biografi pengarang semasa sekolah di Pondok Gontor. Novel *Negeri 5 Menara* A. Fuadi ini memperlihatkan betapa dominannya parameter non-artistik dalam menentukan kualitas dan kedalaman sebuah karya sastra. Novel juga merupakan peristiwa tindak tutur. Peristiwa tutur antara penulis dan pembaca yang diwakili oleh tokoh-tokoh. Karya sastra pada dasarnya adalah bentuk komunikasi yang berupa sarana sastra. Sarana sastra tersebut berupa alur, tema, setting, tokoh.

Tokoh dalam novel menghasilkan percakapan atau dialog. Dialog-dialog tersebut merupakan tindak tutur yang kemudian dikaji menggunakan pragmatik. Karena pragmatik adalah telaah mengenai makna dalam hubungan dengan aneka situasi ujar. Dialog merupakan wujud tindak tutur.

Penelitian ini menggunakan novel *Negeri 5 Menara* sebagai sumber data serta tindak tutur sebagai objek penelitian, karena dalam novel ini terdapat percakapan yang mengandung tindak tutur. Penelitian tindak tutur terhadap novel ini juga belum pernah dilakukan peneliti sebelumnya. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengetahui tindak tutur yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara*. Selain itu novel *Negeri 5 Menara* tergolong masih baru.

Berdasarkan pengamatan sepintas dalam novel *Negeri 5 Menara* ditemukan aspek-aspek pragmatik khususnya bentuk-bentuk tindak tutur.

Bentuk tindak tutur yang ada dalam novel *Negeri 5 Menara* antara lain: “Televisi di ujung ruang kantor menayangkan Weather Channel yang mencatat suhu di luar minus 2 derajat Celsius. Lebih dingin dari secawan es tebak di Pasar Ateh, Bukittinggi”(N5M, 02). “Bus L300 berkursi keras ini tidak penuh” (N5M, 27). Kutipan tersebut menyatakan keinginan penutur bahwa suhu di luar sangat dingin. Jika keluar kantor harus memakai jaket yang tebal (ilokusi). Kutipan selanjutnya memberitahukan bahwa mobil L300 yang tidak nyaman (lokusi). Sehubungan dalam kutipan digunakan menjadi dasar perlunya pengkajian lebih mendalam yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara*.

Pengajaran Bahasa di SMA pada hakikatnya mengajarkan peserta didik secara fungsional. Artinya, siswa diharapkan bisa menggunakan menggunakan bahasa dengan situasi kondisi, maka dari itulah supaya anak bisa menggunakan bahasa dengan tepat. Hasil penelitian ini berupa tindak tutur. Pada penelitian ini akan dianalisis tindak tutur pada novel. Judul pada penelitian ini *Tindak Tutur dalam Novel Negeri 5 Menara, karya A. Fuadi: Kajian Pragmatik dan Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dan penyempitan topik akan memungkinkan penulis untuk mengadakan penelitian yang intensif mengenai masalahnya, dengan

pembatasan masalah itu penulis akan lebih mudah memilih hal-hal yang akan dikembangkan. Pembatasan masalah dan penyempitan masalah diperlukan agar permasalahan tidak terlalu luas dan umum. Sehingga dapat mempermudah dalam melakukan penelitian. Fokus dalam penelitian ini adalah bentuk tindak tutur dalam novel *Negeri 5 Menara*.

C. Rumusan Masalah

Dalam rumusan ini ada dua masalah yang perlu dicari jawabannya.

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk tindak tutur dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi?
2. Bagaimanakah implementasi bentuk tindak tutur dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi sebagai bahan alternatif pengajaran bahasa di SMA?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini ada dua.

1. Memaparkan bentuk-bentuk tindak tutur dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi.

2. Memaparkan implementasi bentuk tindak tutur dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi sebagai bahan alternatif pengajaran bahasa di SMA.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Memberikan masukan teori-teori dan penerapannya tentang kajian linguistik terapan khususnya pragmatik, sebab penerapan pragmatik dalam dialog novel sebagai pendekatan dalam menafsirkan atau interpretasi makna memang masih jarang selain itu dengan adanya penelitian ini dapat mengawali kajian analisis pragmatik, khususnya pemakaian tindak tutur dengan obyek kajian novel.

2. Manfaat Praktis

- a. Kalangan pendidik, agar dapat menjadikan novel sebagai masukan bahan ajar dalam memberi pelajaran, pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pragmatik.
- b. Mahasiswa, supaya dalam membaca novel dapat mengetahui makna yang ada dalam novel dan mengambil pelajaran moral dan nilai kebaikan yang ada.
- c. Dapat memperkaya hasil penelitian dalam pengembangan ilmu kebahasaan pada umumnya dan menambah khasanah dalam bidang

Pragmatik khususnya.

- d. Memperkaya wawasan tentang bahasa.
- e. Dapat digunakan sebagai acuan atau rujukan bagi penelitian lebih lanjut.